

STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1 BISSAPPU KABUPATEN BANTAENG

Nur Lailah¹, A. Octamaya Tenri Awaru²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter pada siswa di SMA Negeri 1 Bissappu dan 2) Faktor penghambat guru dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Bissappu. Penelitian ini dilakukan pada delapan (8) informan dengan kriteria yaitu guru yang mengajar pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMA Negeri 1 Bissappu yang telah berstatus PNS selama minimal 2 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan permasalahan yang ada. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data dengan menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi guru dalam membentuk karakter pada siswa di SMA Negeri 1 Bissappu yaitu dengan menggunakan metode kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler. Karakter yang dimunculkan dalam beberapa strategi tersebut ialah karakter religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. 2) Faktor penghambat guru dalam membentuk karakter siswa terdiri atas dua, yaitu (a) faktor internalnya yakni kurangnya kemauan dan kesadaran siswa akan pentingnya karakter tersebut (b) faktor eksternalnya yakni pendidikan dan lingkungan.

Kata kunci : *Strategi Guru, Karakter Siswa*

ABSTRACT

This study aims to determine 1) How the strategy of teachers in shaping the character of students in SMA Negeri 1 Bissappu and 2) Factors inhibiting teachers in shaping the character of students in SMA Negeri 1 Bissappu. This research was conducted on eight (8) informants with the criteria of teachers who teach at the Department of Social Sciences (IPS) in SMA Negeri 1 Bissappu who have civil servant status for at least 2 years. The method used in this study is a qualitative method of research that describes a particular situation based on existing problems. Technique of data collection is done through observation, interview and documentation. Technique of data validation by using member check. The results showed that: 1) The teacher strategy in shaping the character of the students in SMA Negeri 1 Bissappu is by using the method of learning activities, the development of school culture and learning center, and extracurricular activities. Characters raised in some of these strategies are religious character, discipline, hard work, creative, independent, democracy, curiosity, love of the homeland, respect for achievement, friendship, social care, environmental care and responsibility. 2) The teacher's inhibiting factor in shaping the character of the students consists of two, namely (a) internal factors namely lack of willingness and awareness of the importance of the character (b) external factors ie education and environment.

Keywords: *Teacher Strategy, Student Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan dan tuntutan signifikan untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara demi tercapainya sumber daya manusia yang berintelektualitas dan berkualitas tinggi. Pendidikan juga adalah interaksi antara pendidik yaitu guru dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu adanya saling pengaruh antara pendidik dan peserta didik. Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan

pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru tidak hanya memiliki tugas untuk mendidik pelajar dalam bidang akademik saja, tetapi juga memiliki tugas penting dalam pembentukan karakter siswa.

Hal tersebut mendukung fakta bahwa pendidikan tidak hanya membentuk generasi yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir penerus generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat dibutuhkan Indonesia saat ini untuk mengatasi degradasi moral dan krisis multidimensi bangsa ini. Pemilu yang diwarnai *money politic*, pemimpin yang tidak bisa menjadi teladan, korupsi di berbagai instansi, kekerasan dan tawuran baik antar etnis maupun agama, tingginya kriminalitas, sex bebas, pemakaian narkoba, tingginya pengangguran merupakan contoh krisis moral yang marak melanda masyarakat di seluruh wilayah Indonesia.

Degradasi karakter pun muncul karena adanya contoh kurang baik dari orang yang lebih dewasa seperti guru, orang tua dan lainnya. Misalnya budaya buang sampah sembarangan, budaya terlambat, budaya tidak sabaran dan budaya merokok. (Awaru, 2017) Masalah lain yang juga cukup meresahkan yakni adanya tawuran antar pelajar dimana-mana, pelajar yang membolos sekolah dan etika buruk terhadap pendidik dalam hal ini guru. Itulah beberapa masalah yang menjadi contoh telah lunturnya karakter bangsa Indonesia. Sekolah merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Seringkali guru dan lembaga sekolah dipersalahkan dan dipermasalahkan setiap kali terjadi kasus yang menimpa peserta didik. Mulai dari sekedar menyorot ketidakseriusan guru dalam mendidik dan krisis keteladanan guru, mempersoalkan kurikulum, sampai kepada mempermasalahkan perlu tidaknya pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter dihidupkan kembali atau menambah jumlah pelajaran agama di samping pelajaran PPKN dan moral Pancasila yang semakin kehilangan orientasinya. Maka dari itu perlu usaha untuk membangun karakter dan menjaga supaya tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang akan menyesatkan dan menjerumuskan.

Penanaman karakter bisa dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang paling pertama dan utama adalah lingkungan keluarga dimana hal tersebut merupakan tugas dari orang tua sebagai pembentuk pertama karakter anaknya. Keluarga disini harus menjadi tempat yang paling menyenangkan untuk berbagi cinta dan kasih sayang, jangan menanamkan keluarga sebagai tempat bertengkar dengan pasangannya. Itu akan membuat anak-anak menganggap berkeluarga hanya menyusahkan mereka jika dewasa kelak. Selanjutnya pembentukan karakter melalui sekolah. Disini pendidikan sekolah bukan hanya mementingkan tentang kemampuan kognitif anak saja, akan tetapi juga untuk penanaman moral, budi pekerti yang luhur dan sebagainya. Seperti kondisi yang ditemui di SMA Negeri 1 Bissappu dari hasil observasi awal adalah adanya perkelahian antar sesama teman dalam kelas, siswa yang selalu melanggar aturan sekolah yang dimana potongan rambutnya tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, siswa yang membolos, siswa yang banyak alfa dalam kelas, siswa yang

ketahuan merokok didalam sekolah dan ketahuan pacar-pacaran, itulah beberapa masalah siswa yang selalu muncul ketika dipanggil ke ruang BK.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan permasalahan yang ada dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti; pengamatan (*observasi*) dan wawancara dengan subjek penelitian adalah guru yang mengajar di jurusan IPS di SMA Negeri 1 Bissappu yang telah berstatus PNS selama minimal 2 tahun. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan pada delapan (8) informan dengan kriteria yaitu guru yang mengajar pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMA Negeri 1 Bissappu yang telah berstatus PNS selama minimal 2 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan permasalahan yang ada. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data dengan menggunakan member check.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter berperan penting dalam membangun generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi sebagai bekal utama untuk mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Oleh karena itu, untuk menciptakan peserta didik dengan karakter yang kuat, dibutuhkan strategi pembentukan karakter yang tepat pula. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri menurut Gunawan (2012:192) merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Tujuannya adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa guru di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng menggunakan strategi pembentukan karakter yang sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter". Adapun cara atau strategi yang diterapkan oleh guru untuk membentuk karakter siswa antara lain kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan lingkungan.

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswanya agar sesuai norma-norma masyarakat dan terapan dari visi misi sekolah. Hal ini dikarenakan pembentukan atau pendidikan karakter yang ideal adalah ketika diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah terutama dalam kegiatan pembelajaran. Dalam strategi ini, guru di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng menerapkan berbagai kegiatan menggunakan pendekatan kontekstual seperti pembelajaran secara berkelompok, berdiskusi, memberikan apresiasi sebagai *reward* atau penguatan terhadap siswa, membuat siswa mandiri dalam menyelesaikan tugas dan pemberian tugas dengan tujuan tertentu seperti kreativitas. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Gunawan (2012:195) bahwa kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat digunakan sebagai konsep belajar yang membantu guru dan peserta didik dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Berbagai strategi tersebut dinilai mampu menciptakan karakter-karakter yang positif dalam diri siswa, seperti pembelajaran secara berkelompok dan diskusi dilakukan untuk memupuk sikap kerjasama dan demokratis pada siswa. Pemberian apresiasi seperti pujian

dinilai dapat menjadi *reward* atau penguatan terhadap siswa agar mempertahankan perilaku positifnya. Strategi pembelajaran berbasis masalah pun juga dilakukan seperti metode penyelesaian tugas yang berbeda-beda bertujuan untuk memupuk sikap mandiri dan kreativitas. Strategi tersebut dilakukan sesuai peran guru dalam pembentukan karakter anak didik yang dikemukakan oleh Rusman (2012:50) bahwa sebagai pengatur lingkungan belajar, seorang guru hendaknya melakukan pengawasan dan mengatur lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang menyenangkan dan mudah dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sedangkan karakter yang berusaha ditanamkan pada strategi ini sendiri sesuai dengan 18 nilai-nilai karakter minimal yang harus dikembangkan di lingkungan sekolah menurut Mardia Hayati (Suyadi, 2013:9), seperti karakter demokrasi, bersahabat yang tertuang dalam perilaku bekerjasama, menghargai prestasi, kreatif, dan mandiri.

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar merupakan strategi kedua yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa. Tugas seorang guru tidak hanya berfokus pada bidang akademik, melainkan ikut berperan dalam mendidik siswa untuk mengembangkan budaya yang memiliki nilai-nilai positif. Dalam strategi ini, guru di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng menerapkan strategi pembiasaan antara lain kegiatan rutin seperti berdzikir sebelum memulai kegiatan belajar, shalat berjamaah, melakukan kultum atau ceramah singkat, membiasakan diri untuk ikut upacara bendera, melakukan piket untuk menjaga kebersihan kelas, dan menjadi contoh guru teladan seperti disiplin dalam menghadiri kelas. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Gunawan (2012:195) bahwa pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengondisian atau *conditing*. Berbagai strategi tersebut dianggap dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang baik, seperti melakukan kegiatan rutin antara lain dzikir, shalat berjamaah dan ceramah singkat yang bertujuan untuk meningkatkan sisi religius dalam diri siswa. Rajin mengikuti kegiatan upacara bendera juga diterapkan agar menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Strategi pengondisian yakni penerapan jadwal piket untuk menjaga kebersihan kelas juga dilakukan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab. Selain itu, strategi keteladanan pun ikut diterapkan agar guru dapat menjadi contoh langsung bagi siswa dalam menerapkan karakter-karakter yang ingin ditanamkan. Strategi tersebut dilakukan sesuai peran guru dalam pembentukan karakter anak didik yang dikemukakan oleh Djamarah (2000:43) bahwa peran guru yang tidak kalah penting adalah kehadiran guru untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Sedangkan karakter yang berusaha ditanamkan pada strategi ini juga sesuai dengan 18 nilai-nilai karakter minimal yang harus dikembangkan di lingkungan sekolah menurut Mardia Hayati (Suyadi, 2013:9), seperti karakter religius, disiplin, cinta tanah air, rasa ingin tahu dan tanggung jawab.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan strategi ketiga yang dilakukan untuk membentuk karakter dalam diri siswa. Kegiatan ini sendiri dilakukan untuk mendorong siswa agar dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Dalam strategi ini, guru di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng membentuk karakter melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), kegiatan keagamaan dan olahraga basket. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Gunawan (2012:195) bahwa kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter. Beberapa kegiatan tersebut dinilai sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter, seperti kegiatan Pramuka yang diharapkan akan menumbuhkan sikap mandiri dan bersahabat yang tertuang dalam perilaku kerjasama antar siswa melalui

berbagai kegiatan interaktif dalam ekstrakurikuler tersebut. Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) juga dianggap mampu membangun karakter peduli sosial dan lingkungan melalui kegiatan bakti sosial seperti menyumbangkan pakaian bekas atau mengumpulkan sembako untuk diberikan kepada masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler lain yakni Pasukan Pengibar Bendera (Paskibraka) diperadakan sebagai wadah siswa untuk meningkatkan ketahanan fisik dan mental serta dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air. Kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan dinilai dapat menambah wawasan siswa terkait agama islam sehingga sikap religiusitas dapat terbentuk. Olahraga basket juga dianggap sebagai ekstrakurikuler yang dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya, serta dapat memunculkan sikap menghargai prestasi. Strategi tersebut dilakukan sesuai peran guru dalam pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Asmani (2011:79) bahwa peran guru selanjutnya adalah motivator di mana hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. Sedangkan karakter yang berusaha ditanamkan melalui strategi ini juga tercantum pada 18 nilai-nilai karakter minimal yang harus dikembangkan di lingkungan sekolah menurut Mardia Hayati (Suyadi, 2013:9), seperti karakter mandiri, kerja keras, peduli sosial, cinta tanah air, religius dan menghargai prestasi.

Tentu saja dalam upaya untuk melakukan perubahan ke arah lebih baik, akan ada banyak hambatan yang dapat terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter" menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral budi pekerti dan etika manusia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa yang dibagi menjadi faktor internal maupun eksternal. Untuk faktor internal sendiri, yang memberikan hambatan terhadap guru dalam membentuk karakter siswa ialah kurangnya kemauan dan kesadaran siswa akan pentingnya karakter tersebut serta adanya kebiasaan dan perilaku buruk yang dimiliki siswa seperti malas belajar dan bolos sekolah. Berdasarkan hal tersebut apabila pada teori Gunawan (2012:19-22), termasuk dalam faktor intrinsik yang berupa bentuk kehendak/kemauan (iradah) yang timbul dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adanya kehendak atau kemauan (iradah) yang tidak sesuai dengan yang diinginkan maka akan menjadi hal yang menghambat dalam proses pencapaian keberhasilan dari strategi yang diterapkan. Selain itu, faktor kebiasaan dan perilaku buruk seperti malas belajar bolos sekolah akan mempengaruhi proses pembentukan karakter yang tentunya lebih mengarah pada hambatan.

Berbeda dengan faktor internal, faktor eksternal memiliki sumber yang beragam seperti pendidikan dan lingkungan. Beberapa sumber tersebut dapat menjadi faktor yang menghambat guru dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini sendiri memfokuskan pada dua faktor umum, yakni pendidikan dan lingkungan. Beberapa faktor eksternal yang dapat menghambat strategi pembentukan karakter siswa antara lain faktor lingkungan seperti media sosial dan pergaulan, adanya masalah keluarga yang dialami siswa, kurangnya pengawasan keluarga dan faktor dari pihak penyelenggara pendidikan seperti ketidakhadiran guru dan fasilitas sekolah yang tidak memadai. Hal tersebut sesuai dengan teori faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa yang diungkapkan oleh Gunawan (2012:19-22) yang mengemukakan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang bersifat dari luar yang terdiri atas dua, yaitu pendidikan dan lingkungan.

PENUTUP

Strategi guru dalam membentuk karakter pada siswa di SMA Negeri 1 Bissappu dengan menggunakan strategi pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok, berdiskusi, memberikan apresiasi sebagai *reward* atau penguatan terhadap siswa, membuat siswa menyelesaikan tugas dan pemberian tugas

dengan tujuan tertentu seperti kreativitas. Beberapa strategi tersebut dapat memunculkan karakter demokrasi, bersahabat, menghargai prestasi, kreatif, dan mandiri. Strategi pembentukan karakter yang kedua, yakni pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan dengan cara menerapkan pembiasaan antara lain kegiatan rutin seperti berdzikir sebelum memulai kegiatan belajar, shalat berjamaah, melakukan kultum atau ceramah singkat, membiasakan diri untuk ikut upacara bendera, melakukan piket untuk menjaga kebersihan kelas, dan menjadi contoh guru teladan seperti disiplin dalam menghadiri kelas. Beberapa strategi tersebut dapat memunculkan karakter religius, disiplin, cinta tanah air, rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Kemudian strategi pembentukan karakter yang ketiga yakni, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibraka), kegiatan keagamaan dan olahraga basket. Beberapa strategi tersebut dapat memunculkan karakter mandiri, kerja keras, peduli sosial, cinta tanah air, religius dan menghargai prestasi. Faktor penghambat guru dalam membentuk karakter siswa terdiri atas dua, yakni faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internalnya sendiri ialah kurangnya kemauan dan kesadaran siswa akan pentingnya karakter tersebut serta adanya kebiasaan dan perilaku buruk yang dimiliki siswa seperti malas belajar dan bolos sekolah dan faktor eksternalnya berupa faktor lingkungan seperti media sosial dan pergaulan, adanya masalah keluarga yang dialami siswa, kurangnya pengawasan keluarga dan faktor dari pihak penyelenggara pendidikan seperti ketidakhadiran guru dan fasilitas sekolah yang tidak memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Awaru, A. O. T. (2017). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial, 2, 221–230.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kusuma, D. A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo.
- Mulyono. (2011). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pedoman Sekolah. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda karya

Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group